

Studi Tata Ruang Dalam Rumah Adat Kudus

Johana Theresia T/41409100
 Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 E-mail:johana.nessa@yahoo.com

Abstrak—Perubahan kultural telah terjadi sejak Belanda mulai mengeksploitir sumberdaya manusia dan alam Indonesia. Pembangunan juga terjadi di kota Kudus, sebuah kota kabupaten di Jawa Tengah. Rumah-rumah bergaya villa (rumah gedong) merupakan rumah adat di kota kudus yang mengkombinasikan unsur-unsur tradisional jawa dengan unsur-unsur Eropa. Penelitian ini membahas apa saja keunikan yang ada pada interior rumah adat Kudus dari segi penataan ruangan, ragam hias, dan makna dari ragam hias tersebut dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan interior rumah adat kudus berbeda dengan interior rumah adat jawa pada umumnya, karena lebih banyak ukiran yang mendominasi interior rumah tersebut dan seni ukir tersebut mempunyai makna dan penggambaran unsur-unsur dari luar pulau jawa dan di padukan dengan budaya masyarakat setempat.

Kata kunci—Rumahadat, budayakota Kudus, Interior, budayaJawa.

Abstract—Cultural change it has been going on since the Dutch began to colonize the human and natural resources of indonesia. Depelopment also occurred in the Kudus city, a city district in central java. Villa-style homes are custom homes in the Kudus city that combines the traditional elements of java with european elements. This study discussing what uniqueness that exist in the interior of the sacred customs terms of arrangement of the room, ornammets, and the meaning of the decoration by using descriptive method. The results showed thet interior of the house is different from traditional sacred javanese traditional house interior in general, as more carvings that dominate the interior of house and the sculpture has meaning and incorporated elements from outside the island of java, combined with local culture.

Key words—Traditional houses, the Kudus city of culture, interior, javanese culture.

I. PENDAHULUAN

PEMBANGUNAN merupakan motor penggerak terjadimya perubahan kultural. Proses perubahan kultural di Indonesia telah terjadi sejak Belanda mulai mengeksploitir sumber daya manusia dan alam Indonesia. Pada periode tahun 1600-1800 M, Belanda mulai melaksanakan pembangunan untuk pertahanan dari serangan musuh.Periode tahun 1900-1950 Belanda mulai melakukan pembangunan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat pribumi Indonesia.Pembangunan membawa pengaruh dominan pada pergeseran arsitektur di daerah-daerah, di wilayah Indonesia.Arsitektur yang berlandaskan tradisi yang senantiasa membuka diri terhadap modifikasi dan

adaptasi.Dengan demikian transformasi kultural adalah buah dari pembangunan.

Pembangunan juga terjadi di kota Kudus, sebuah kota kabupaten yang terletak di Jawa Tengah bagian Utara, keberadaan insdustri rokok kretek telah melambungkan kota Kudus ke seantero Nusantara. Dengan tidak mengecilkan arti keberadaan kultur asli masyarakat yang telah ada sebelumnya, agama Islam dan kegiatan industri rokok kretek adalah dua faktor utama yang menjadi landasan berdiri dan berkembangnya kota Kudus.

Agama Islam yang merupakan roh masyarakat Kudus, menurut sejarah telah ada di Kudus sejak tahun 1500 an. Kemakmuran yang telah di capai oleh masyarakat Kauman di kota Kudus telah menyebabkan pergeseran kultural yang drastis. Hal ini berpengaruh pula pada aspek fisik, terutama dalam rancang bangun tempat ibadah dan rumah tinggalnya. Sehingga tidak mengherankan wujud ragawi bangunan tersebut sangat berbeda dengan apa yang terdapat di daerah-daerah lain di pulau Jawa.

Kota Kudus muncul diperkirakan sejak tahun 1549 M, berdasarkan temuan inskripsi di atas mimbar masjid Menara Kudus. Dan hanya Kuduslah satu-satunya kota yang ada di seluruh Nusantara yang berasal dari bahasa Arab yaitu Al-Quds yang berarti suci. Kota Kudus di bangun selama akhir abad ke XIX M, di lokasi baru, lebih kurang 1 km ke arah timur pusat kota lama, menyeberangi sungai gelis.

Rumah-rumah bergaya villa (rumah gedong) dibangun di antara rumah-rumah adat, atausekedar merenovasi rumah adat mereka dengan mengkombinasikan unsur-unsur tradisional jawa dengan unsur-unsur Eropa. Unsur tradisional rumah tinggal mereka akan nampak pada bentuk atapnya yang masih joglo pencu, dan unsur Eropa diperlihatkan pada model pintu dan jendela tinggi dengan dinding tembok. Rumah-rumah adat Kudus yang tersebar hampir merata di wilayah Kudus, bukanlah sekedar wujud benda mati yang berdiri tegak di atas tanah, tetapi keberadaan lebih dipengaruhi oleh simbol-simbol yang memang sengaja diciptakan oleh pemiliknya.

Bangunan yang lebih dikenal dengan rumah adat atau tradisional Kudus mempunyai latar belakang yang tidak sama dengan rumah-rumah tradisional Jawa di daerah pedalaman, baik bentuk atapnya maupun organisasi dan elemen-elemen ruangnya. Pertama kali yang jelas terlihat secara fisik adalah bentuk atap joglo rumah adat kudus yang lebih tinggi dan sedikit meruncing ke atas. Masyarakat setempat menyebutnya joglo pencu. Untuk penyelesaian ruang luar, rumah tinggal tradisional Kudus sangat berbeda dengan yang berada di daerah-daerah lainnya, baik di pesisir maupun pedalaman, yaitu terutama dengan adanya dinding yang tinggi membatasi

pekarangan rumahnya, sehingga antara rumah yang satu dengan rumah yang lain menciptakan lorong-lorong sempit. Dan pada umumnya desain rumah tinggal tradisional Kudus menghadap ke arah selatan.

Salah satu faktor yang menyebabkan rumah tradisional Kudus memiliki kekhasan tersendiri yakni penuhnya ukiran pada elemen-elemen rumah. Menurut cerita setempat, seni ukir Kudus diwariskan oleh seorang tionghoa bernama telingsing yang diduga pernah tinggal di Kudus. Menurut Solichin Salam, Sunggingan berasal dari sebuah nama Cina Sung Ging An, salah seorang imigran muslim yang bersama-sama dengan Kyai Telingsing datang ke Kudus.

Di dalam ruang tamu atau jogosatu rumah tradisional Kudus, sebagian besar bidang permukaan keempat gebyoknya di pengaruhi dengan ragam hias ukiran. Pada umumnya motif-motif yang diukir adalah bentuk tanaman, daun, dan bunga. Tapi ada juga motif-motif yang khusus yang biasa menunjukkan latar belakang bentuk ragam hiasnya. Pada gebyok tengah, terdapat susunan bentuk ragam hias dengan motif masjid dimana bidang dalamnya dipenuhi ukiran bermotif tanaman.

Pada bagian-bagian tertentu, dibuat ukiran-ukiran tembus yang kemudian di sisi baliknya ditambahkan background berupa kertas berwarna kuning emas. Pada setiap permukaan bidang tiang-tiang yang terlihat, penuh dengan ukiran dari bagian bawah hingga atas. Motif ukirannya berupa sulur-suluran tanaman dan daun beserta bunga melati, dan pada bagian atas terdapat hiasan ukir geometri berupa pertalian garis yang tidak berpangkal dan tidak berujung. Menurut Bapak Bukhari, arti dari motif pertalian garis tak berpangkal dan tak berujung adalah bahwa Allah menurut ajaran Islam mempunyai sifat tidak berawal dan tidak berakhir. Motif sulur-suluran tanaman melati beserta bunganya melambangkan kehadiran agama Islam yang suci. Sedangkan motif kelopak daun yang jumlahnya lima mencerminkan seseorang yang melakukan takbir (mengangkat tangan) dalam shalat.

Dengan latar belakang yang demikian maka penelitian ini difokuskan pada pengenalan lebih dalam tentang interior-interior rumah adat Kudus, ragam-ragam hiasnya, makna dan symbol dari ragam hias tersebut, sampai pada penataan ruangnya yang berbeda dengan rumah-rumah adat Jawa yang ada di pulau Jawa. Karena keunikan tersendiri dari rumah adat Kudus yang memiliki ciri khas dari segi arsitektur dan interiornya. Sehingga menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian keilmuan mengenai rumah adat Kudus. (Salam, 1994:80).

II. METODE PENELITIAN

Sifat penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung terhadap objek penelitian dengan melakukan pengamatan terhadap arah hadap bangunan, bentuk bangunan, *lay out*, organisasi ruang, elemen pembentuk ruang, serta elemen pengisi ruang yang direkam dalam bentuk foto dan catatan tertulis mengenai data yang dianggap relevan dengan penelitian. Untuk melengkapi data-data maka dilakukan wawancara secara langsung terhadap pemilik rumah adat.

Pengumpulan data dengan studi literatur dilakukan melalui buku dan internet sebagai sumber dokumentasi perkembangan rumah adat Kudus.

III. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Rumah Adat di Museum Kretek



Gambar 1. Tampak depan rumah adat Kudus

Lokasi objek penelitian ini terletak di Museum Kretek Kudus, di kota Kudus. Jalan, Desa Getas Pajetan No. 155, kecamatan Jati Kudus, kabupaten Kudus. Yang merupakan museum rokok yang terletak di tengah-tengah pusat kota Kudus. Sebagai tempat wisata bagi masyarakat sekitar maupun dari luar kota Kudus yang ingin mengenal tentang asal mula Rokok sampai dengan tradisi dan adat masyarakat Kudus dari masa dulu sampai sekarang. Didasari atas kekhawatiran akan punahnya warisan budaya yang bernilai sejarah tinggi ini, pada tahun 1986 para pengusaha di Kudus merenovasi rumah tersebut tanpa menghilangkan sedikitpun unsur-unsur dasar dari rumah tersebut, dan terletak di kompleks Museum Kretek Kudus.

B. Rumah Adat di Area Wisata Puri Maerokoco



Gambar 2. Tampak depan rumah adat di Area Wisata Puri Maerokoco

Lokasi rumah adat ini di area wisata Puri Maerokoco, terletak di Jl. Anjasmoro Tawang Mas Semarang Gebang Sari Genuk Semarang Jawa Tengah. Yang merupakan sebuah objek wisata Semarang yang letaknya berada di Jalan Yos Sudarso kurang lebih 5 km dari arah Tugu Muda satu komplek dengan PRPP (*Pusat Rekreasi dan Promosi Pembangunan*). merupakan pelestarian dari pemerintahan setempat untuk melestarikan Rumah Adat Kudus. Disekitar daerah tersebut juga terdapat beberapa rumah adat yang ada di daerah Jawa tengah yang juga dilestarikan oleh pemerintah. Rumah adat tersebut telah dibangun pada tahun 1990, dan di tempati oleh Bapak Giarto dengan keluarganya, yang merupakan penjaga dan perawat rumah tersebut.

C. Rumah Adat di Kompleks Perumahan Desa Kauman (rumah 1)



Gambar 3. Tampak depan rumah adat di Kompleks Perumahan Desa Kauman (rumah 1)

Lokasi objek penelitian ini terletak di selatan menara kudus, di desa Kauman, kecamatan kota, kabupaten Kudus. Di jalan Menara, desa Kauman. Yang merupakan kompleks perumahan yang banyak terdapat rumah adat Kudus yang masih utuh fisik bangunannya sampai dengan fisik bangunan yang sudah di renovasi. Rata-rata perumahan ini di tinggali oleh kepala keluarga sebagai tempat tinggal, dan banyak terjadi perubahan desain pada rumah adat tersebut. Rumah-rumah adat tersebut telah di renovasi bagian dalam nya dan bagian samping ruangan.

D. Rumah Adat di Kompleks Perumahan Desa Kauman (rumah 2)



Gambar 4. Tampak depan rumah adat di Kompleks Perumahan Desa Kauman (rumah 2)

Lokasi objek penelitian ini terletak di selatan menara kudus, di desa Kauman, kecamatan kota, kabupaten Kudus. Di jalan Menara, desa Kauman. Yang merupakan kompleks perumahan yang banyak terdapat rumah adat Kudus yang masih utuh fisik bangunannya sampai dengan fisik bangunan yang sudah di renovasi. Rata-rata perumahan ini di tinggali oleh kepala keluarga sebagai tempat tinggal, dan banyak terjadi perubahan desain pada rumah adat tersebut. Rumah-rumah adat tersebut telah di renovasi bagian dalam nya dan bagian samping ruangan.

E. Rumah Adat di Jenang Kudus Sinar Tiga Tiga

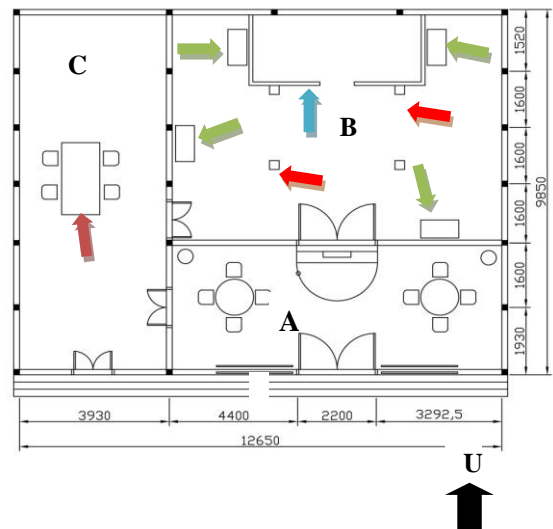


Gambar 5. Tampak depan rumah adat di Jenang Kudus Sinar Tiga Tiga

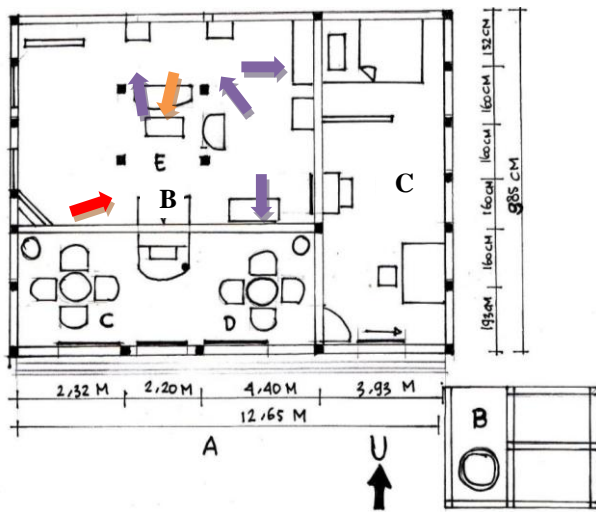
Lokasi objek penelitian ini terletak di salah satu pusat Jenang Kudus yaitu “Jenang Kudus Sinar Tiga-Tiga”. Terletak didalam kompleks toko sekaligus pabrik Jenang tersebut. Rumah Kudus tersebut sudah banyak mengalami renovasi dari fisik bangunan. Yaitu pada bagian Dalem bangunan. Yang dibongkar untuk tempat pembuatan jenang dan tempat stok barang.

IV. ANALISIS

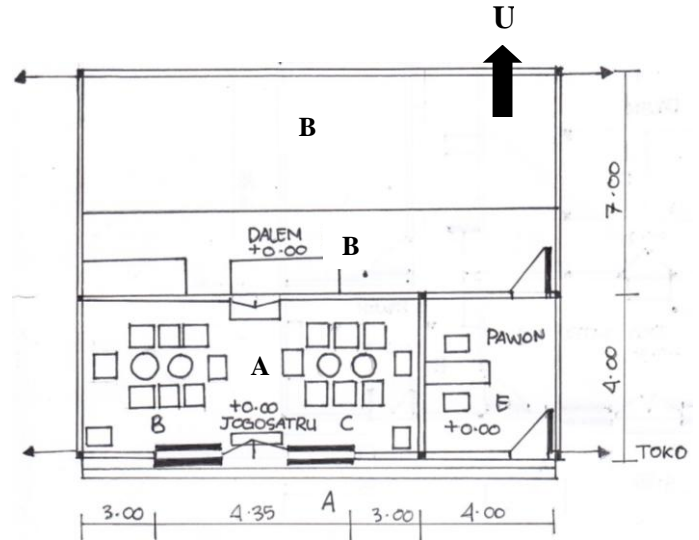
Analisis Layout



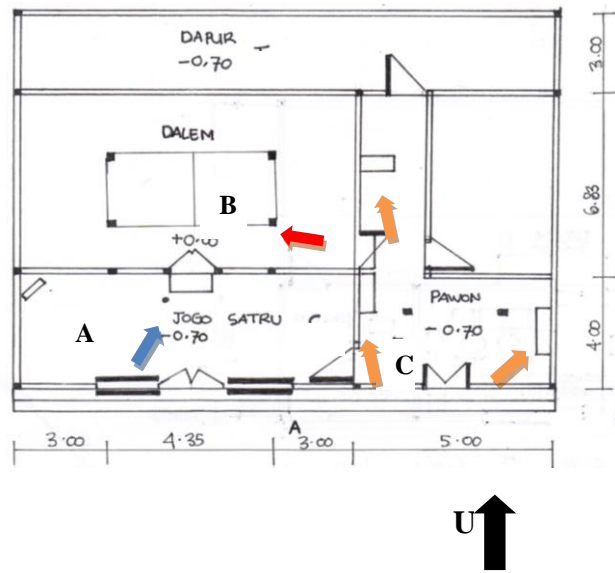
Gambar 6. Layout Rumah Adat di Museum Kretek Kudus



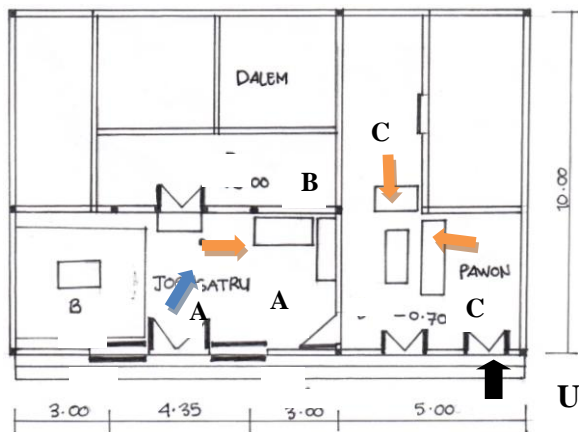
Gambar 7. Layout Rumah Adat di Area Wisata Puri Maerokoco



Gambar 10. Layout Rumah Adat di Jenang Kudus Sinar Tiga Tiga



Gambar 8. Layout Rumah Adat di Kompleks Perumahan Desa Kauman (rumah 1)



Gambar 9. Layout Rumah Adat di Kompleks Perumahan Desa Kauman (rumah 2)

Bentuk layout rumah adat Kudus geometris, persegi empat bersudut. Letak Pawon pada rumah adat Kudus ada yang terdapat disebelah kiri, dan ada yang disebelah kanan. Dari hasil penelitian lima objek dapat dilihat dari *layout*, terdapat dua macam *layout* pada rumah adat Kudus dengan berbeda ukuran, ukuran yang lebih kecil dan lebih besar, terutama pada area Pawon. Dengan penambahan Pawon dibagian belakang area Dalem, dan di depan rumah terdapat penambahan kamar mandi dan sumur.

- Sofa
- Lemari
- Meja Makan
- Meja Pajangan
- Gedongan

- A : Area Jogosatru**
- B: Area Dalem**
- C : Pawon**

A. Area Jogosatru(Ruang Tamu)

Rumah Adat di Museum Kretek (Gambar 6)	kiri : Terdapat empat kursi dan satu meja ditengah,dengan lampu diatas plafon. Dibagian sudut terdapat meja kecil.	kanan : Terdapat empat kursi dan satu meja ditengah,dengan lampu diatas pafon. Dibagian sudut terdapat meja kecil.Letak perabot,interior,dan elemennya dibuat simetris antara sisi kiri dan kanan.
--	---	---

Rumah Adat di Area Wisata Puri Maerokoco (Gambar 7)	Terdapat empat kursi duduk dan sebuah meja bundar dengan lampu hias di atas plafon.	Terdapat empat kursi duduk dan sebuah meja bundar dengan lampu hias di atas plafon. posisi kiri dan kanan simetris dari segi desain dan elemen interiornya.
Rumah Adat di Kompleks Perumahan Desa Kauman, rumah 1 (Gambar 8)	Ruangan dibiarkan kosong, hanya terdapat sebuah jam besar yang berdiri disudut ruangan tersebut.	Ruangan juga dibiarkan kosong.
Rumah Adat di Kompleks Perumahan Desa Kauman, rumah 2 (Gambar 9)	Terdapat sebuah karpet hijau. Untuk duduk anak asrama apabila ada tamu. dengan maksud agar berkesan kekeluargaan.	Terdapat sebuah lemari rak untuk menyimpan buku. Juga terdapat sebuah meja, dan sebuah sofa.
Rumah Adat di Jenang Kudus Sinar Tiga Tiga (Gambar 10)	Terdapat delapan kursi duduk dengan dua buah meja di tengah. banyak aksesoris barang-barang antik, lampu hias, miniatur.	Terdapat delapan kursi duduk dengan dua buah meja di tengah. banyak aksesoris barang-barang antik, lampu hias, miniatur.

Jogosatru merupakan ruang untuk menerima tamu. Terletak didepan dalem. Material dan ornamentasi pada Jogosatru paling menonjol dibanding ruang-ruang yang lain. Arti nama “Jogo satru” yaitu menjaga (dari) musuh, sehingga dapat dikatakan Jogosatru artinya adalah ruang untuk berjaga-jaga terhadap musuh yang berniat jahat [1]

Kesamaan fungsi ruang, yang dipergunakan untuk ruang menerima tamu. Dan dua sisi sebelah kiri yang digunakan untuk menerima tamu pria dan sisi kanan untuk menerima tamu wanita. ornamenukiran pada dinding juga sama, rangkaian plafon juga dibuat sama antara keempat tempat tersebut.

Perbedaan pada tata cara peletakkan perabotnya, dan jumlah kursi duduk. Dengan maksud dan tujuan tersendiri.

B. Area Dalem (Ruang Istirahat)

Rumah Adat di Museum Kretek (Gambar 6)	Terdapat gedongan yang kesehariannya dibiarkan kosong atau untuk tempat sholat, pada saat upacara pernikahan dan sebagai kamar pengantin.
Rumah Adat di Area Wisata Puri Maerokoco (Gambar 7)	Terdapat sofa didalam ruangan tersebut. Di pinggir-pinggir ruangan terdapat beberapa lemari pajangan.
Rumah Adat di Kompleks Perumahan Desa Kauman, rumah	Telah di renovasi dindingnya diganti dengan batu bata. Dan difungsikan sebagai kamar tamu, terdapat lemari pakaian dan perabot bersifat pribadi.

1 (Gambar 8)	
Rumah Adat di Kompleks Perumahan Desa Kauman, Rumah 2 (Gambar 9)	Sebagai ruang bersifat privat untuk ruang tidur anak asrama. Terdapat penambahan dinding kayu bersifat permanen Sehingga ruang tersebut terbagi menjadi tiga ruang kamar.
Rumah Adat di Jenang Kudus Sinar Tiga Tiga (Gambar 10)	Telah terjadi perubahan fungsi. Pada ruang ini digunakan sebagai dapur untuk pembuatan jenang dan ruang stok. dinding dan ukuran ruangan telah dibagi dengan pembatas partisi aluminium.

Kelima objek memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai ruang untuk beristirahat atau tidur bagi pemilik rumah. Perbedaan pada penataan dalam ruang tersebut yang berbeda-beda. Beberapa diantaranya telah direnovasi bagian temboknya yang diganti dengan tembok batu bata dengan finishing cat tembok putih. Di rumah adat Museum Kretek terdapat sebuah ruangan yang dinamakan Gedongan yang terletak didalam ruang Dalem yang dibiarkan kosong untuk ruang sholat.

C. Area Pawon (Ruang Keluarga)

Rumah Adat di Museum Kretek (Gambar 6)	Ruangan tidak difungsikan lagi.
Di Area Wisata Puri Maerokoco (Gambar 7)	Sangat sering difungsikan untuk ruang keluarga, terdapat meja makan, kasur ditutupi partisi.
Rumah Adat di Kompleks Perumahan Desa Kauman, rumah 1 (Gambar 8)	Ukuran ruangan lebih besar. Digunakan untuk ruang keluarga, ada penambahan ruangan untuk ruang tidur.
Rumah Adat di Kompleks Perumahan Desa Kauman, rumah 2 (Gambar 9)	Merupakan salah satu ruang yang sering digunakan dibandingkan dengan ruangan lain. Terdapat sebuah penambahan ruangan didalam ruang ini sebagai ruang untuk tidur. Ruang ini juga biasanya digunakan untuk menerima beberapa tamu yang masih keluarga pemilik rumah.
Rumah Adat di Jenang Kudus Sinar Tiga Tiga (Gambar 10)	Telah dirubah fungsinya sebagai ruang kantor pemasaran. Dengan ukuran yang lebih kecil. Namun Interior dari ruangan ini masih berciri khas dari rumah adat biasanya dari dinding, plafon, dan beberapa perabot dalam ruangan ini.

Persamaan:

Rata-rata fungsi ruang digunakan sebagai ruang keluarga, ukurannya lebih besar, dan ada penambahan ruang dalam ruang pawon sebagai ruang

Perbedaan:

Pada ukuran, tata cara peletakkan beberapa perabot, renovasi pada dinding, adanya penambahan sebuah ruangan

Analisis Elemen Pembentuk Ruang

A. Lantai

Rumah Adat di Museum Kretek	<p>Area Dalem:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lantai kayu yang berwarna coklat - Tinggi lantai 70cm lebih tinggi. <p>Area Jogosatru dan pawon:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lantai keramik ukuran 20x20 cm <p>Area tangga Masuk :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lantai keramik berwarna merah maroon, ukuran 20x20 cm.
Di Area Wisata Puri Maerokoco	<p>Area Dalem :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lantai teraso 30x30cm. - Dengan tinggi lantai 70cm. <p>Area Jogosatru dan Area Pawon :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lantai teraso 20x20cm.
Kompleks Perumahan Desa Kauman (rumah 1)	<p>Area Dalem :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lantai teraso ukuran 30x30cm. <p>Area Jogosatru :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lantai dengan ukuran 20x20cm, berwarna krem, coklat tua.
Rumah 2	<p>Area Dalem :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lantai kayu berbahan kayu jati <p>Area Jogosatru :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lantai teraso berukuran 20x20 cm.
Rumah Adat di Jenang Kudus Sinar Tiga Tiga	<p>Area Dalem dan Pawon</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lantai keramik dengan motif serat kayu, ukuran 30x30 cm. <p>Area Jogosatru :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lantai kayu lebar 10cm, dan panjang yang disambung dari ujung ke ujung, dan tidak terputus.

Ketinggian lantai pada rumah Adat Kudus berbeda antara ruang. Posisi lantai Jogosatru kebanyakan cukup tinggi terhadap halaman, sehingga terdapat anak tangga menuju kedalam. Anak tangga ini memanjang sepanjang Jogosatru serta Pawon. Rata-rata material yang digunakan dalam ruangan ini adalah kayu geladagan bahan kayu jati dengan maksud agar ruangan terkesan lebih hangat karena merupakan ruang yang biasanya digunakan untuk tidur. Posisi lantai Jogosatru terhadap Pawon sama tinggi sehingga hubungan antar ruangan ini sangat erat dan terdapat satu pintu yang menghubungkan Jogosatru dengan Pawon. Sedangkan posisi lantai pada area Dalem lebih tinggi dari ruangan lainnya, yaitu 70cm lebih tinggi, karena merupakan area ruangan yang paling sakral, sehingga lantainya dibuat lebih tinggi [1].

Persamaan:

Material lantai, menggunakan lantai teraso bermotif dengan warna cerah. Posisi tinggi lantai lebih tinggi dari Area Jogosatru dan Pawon, yaitu sekitar 70 cm.

Perbedaan:

Pada ruang Dalem salah satu rumah yang terletak di Jenang Kudus Sinar Tiga Tiga menggunakan keramik.

B. Dinding

Rumah Adat di Museum Kretek	<p>Area Dalem: Bahan kayu jati, dipenuhi ukiran, teknik pahatan berlubang.</p> <p>Area Jogosatru: Kayu jati, dipenuhi ukiran pahatan dengan kesan menonjol.</p>
-----------------------------	---

	Area Pawon: Sisi luar bahan batu bata, dilapisi semen, dan cat putih.
Di Area Wisata Puri Maerokoco	<p>Area Dalem: Bahan kayu jati, dengan ukiran sederhana.</p> <p>Area Jogosatru: Dibuat Lebih menonjol, bahan kayu jati.</p> <p>Area Pawon: Sisi pinggir berbahan batu bata dilapisi semen, cat putih.</p>
Kompleks Perumahan Desa Kauman (rumah 1)	<p>Area Dalem: Renovasi, dinding batu bata, semen, dan cat putih.</p> <p>Jogosatru: Bahan kayu jati, dipenuhi ukiran.</p> <p>Pawon: Batu bata, semen, cat putih.</p>
Rumah 2	<p>Dalem: Dominasi kayu jati, dengan ukiran sederhana.</p> <p>Jogosatru: Menonjol, kayu jati murni, banyak ukiran pahatan.</p> <p>Pawon: Batu bata, semen, dan cat putih.</p>
Rumah Adat di Jenang Kudus Sinar Tiga Tiga	<p>Dalem: Batu bata, semen, dan cat putih.</p> <p>Jogosatru: Menonjol, kayu jati murni, banyak ukiran pahatan kayu, keramik motif kayu, ukuran 10x20cm.</p> <p>Pawon: Batu bata, semen, Keramik motif kayu 10x20cm.</p>

Pada bagian yang menghadap Jogosatru ini ornamentasi paling banyak diterapkan, baik pada elemen struktur, rangka dinding maupun pada panil pengisinya. Gebyok samping memisahkan Jogosatru dengan Pawon. Pada Gebyok ini ornamentasi tetap diterapkan walaupun tidak serumit gebyok dalam. Sisi samping yang lain kadang-kadang berupa dinding batu bata plesteran dinding ini ditemukan pada rumah adat yang berpagar samping. Gebyok depan atau gebyok luar yang memisahkan dengan halaman mempunyai perlobangan yang lebih besar dengan tiga macam tutupan. Ornamentasi diterapkan pada sisi luar yang menghadap kehalaman, sementara yang menghadap ruang Jogosatru dibiarkan polos[1].

Persamaan:

Dinding Pawon yang menggunakan batu bata di plester dengan semen dan finishing cat putih, dan Dinding pada pawon pada umumnya dibuat sederhana.

Area di Jogosatru, semua dinding yang dinamakan Gebyok dipenuhi dengan ukiran ornamentasi motif tanaman dan binatang, material kayu jati murni.

Perbedaan:

Pada dinding di ruang dalem, beberapa rumah telah merenovasi dinding tersebut dengan menggunakan material batu bata diplester.

C. Atap

Rumah Adat di Museum Kretek	<ul style="list-style-type: none"> -Tinggi atap diruang Jogosatru dan Pawon 4,30 meter. -Tinggi atap diruang Dalem 5,40 meter ke atas Tumpang Sari setinggi 8 meter. -Gedongan ketinggiannya 2 meter, dengan plafon triplek.
Di Area	-Tinggi Atap diruang Jogosatru dan Pawon 4,3

Wisata Puri Maerokoco	meter. -Tinggi atap diruang Dalem 5,4 meter,Tumpang Sari setinggi 8 meter.
Kompleks Perumahan Desa Kauman (rumah 1)	-Tinggi atap diruang Jogosatru dan Pawon 1,3 meter,miring ke atas 3 meter, -Tinggi plafon diruang Dalem 4,2 meter,Tumpang Sari setinggi 7 meter.
Rumah 2	-Tinggi atap diruang Jogosatru dan Pawon 1,3 meter,miring ke atas 3 meter. -Tinggi atap diruang Dalem 4,2 meter dan plafon yang terletak diatas Tumpang Sari setinggi 7 meter.
Rumah Adat di Jenang Kudus Sinar Tiga tiga	-Tinggi atap diruang Jogosatru dan Pawon 4 meter. -Tinggi atap diruang Dalem 5,4 meter dan atap yang terletak diatas Tumpang Sari setinggi 8 meter.

Plafon di bawah atap menggunakan panil kayu dengan tetap mengekspose usuk. Konstruksi ini memberikan pola garis-garis sejajar pada bagian atas Jogosatru. Adanya belandar besar, konsol kembar dan soko geder memberikan gambaran ruang Jogosatru tinggi [1].

Persamaan :

Ketinggian palfonnya sama, material plafon yang kebanyakan menggunakan rangka kayu yang terlihat usuk nya, dengan ditutupi oleh papan kayu yang dominan berwarna coklat muda sampai tua.

Perbedaan:

Penggunaan material yang dipakai dalam beberapa area Pawon, yang menggabungkan balok kayu dan papan kayu, dengan material *gypsum board* berwarna putih.

D. Kolom

Rumah Adat di Museum Kretek	TiangKeseimbangan: Pada rumah ini disebelah kanan.pemilik rumah tersebut wanita.	Soko Guru : Terletak di Area Dalem,yang berjumlahempat tiang penyangga, yang menyangga Tumpang Sari.
Di Area Wisata Puri Maerokoco	Sebelah kiri. pemilik rumah tersebut adalah seorang laki-laki.	Jumlah tiang empat yang menyangga Tumpang Sari.
Kompleks Perumahan DesaKauman (rumah 1)	Terletak di kanan, pemilik rumah tersebut adalah seorang wanita.	Dengan empat tiang Kolom yang meyangga Tumpang Sari.
Rumah 2	Disebelah kiri, pemilikrumah tersebut seorang laki-laki.	Tidak terdapat soko guru.
Rumah Adat di Jenang Kudus Sinar Tiga tiga	Tidak terdapat tiang penyangga pada ruangan Jogosatru.	Tidak terdapat empat tiang,direnovasi.

-  Tiang Keseimbangan
-  Soko Guru

Persamaan:

- Dua balok kembar yang fungsinya mendukung pencapaian ke area Dalem.

- Tiang penyangga yang disebut soko Geder yang fungsinya sebagai penopang kedua balok kembar tersebut dengan memiliki makna apabila terletak disebelah kiri, menandakan pemilik rumah tersebut seorang laki-laki dan apabila terletak disebelah kanan, menandakan pemilik rumah tersebut adalah seorang wanita. Makna lain dari tiang keseimbangan tersebut adalah menandakan ke-Esaan Tuhan dan hanya satu Tuhan yang patut disembah.

- Empat tiang utama yang menopang Tumpang Sari yang berjumlah sama, yaitu Empat tiang penyangga.

Perbedaan:

- Soko Guru yang terdapat di dalam Area Dalem.

- Dua rumah telah terjadi renovasi yang dimana empat tiang tersebut telah ditiadakan .

- Penempatan tiang penyangga yang berbeda posisi, kiri dan kanan.

- Ornamen hias pada Tiang Penyangga juga berbeda-beda, ada yang penuh dengan ukiran pahatan kayu, dan ada beberapa yang dibuat tanpa ukiran pahatan kayu yang dikarenakan kondisi ekonomi pemilik rumah.

- Posisi tiang Penyangga di lihat dari dalam rumah keluar.

E. Pintu dan Jendela / Ventilasi

Rumah Adat di Museum Kretek	Pintu: Jogosatru, dua pintu geser berkisi-kisi Ke Dalem dua daun pintu, pintu dorong. Ke Pawon 2 daun pintu dan Dalem ke Pawon 2 daun pintu. Dari luar ke Pawon 2 daun pintu.	Jendela / Ventilasi: Tidak terdapat jendela hanya terdapat dinding yang ornamen ukirannya dibuat pahatan berlubang.
Di Area Wisata Puri Maerokoco	Jogosatru, dua pintu geser berkisi-kisi Ke Dalem dua daun pintu, pintu dorong. Ke Pawon pintu geser dan Dalem kePawon satu daun pintu. Dari luar ke Pawon 1 pintu geser.	Dalem terdapat jendela Di bagian sisi kiri terdapat dua jendela dengan dua daun jendela.
Kompleks Perumahan DesaKauman (rumah 1) dan rumah 2	Jogosatru, dua pintu geser berkisi-kisi Ke Dalem dua daun pintu, pintu dorong. KePawon 1 daun pintu dan Dalem kePawon satu daun pintu. Rumah 2 tidak terdapat pintu ke area Pawon dari Dalem, dan terdapat 1 pintu ke area Pawon dari luar ruangan.	Tidak terdapat jendela. Sirkulasi dalam ruangan tergantung pada pintu dibagiandepan ruangnya yang tinggi dan lebar.

Rumah Adat di Jenang Kudus Sinar	pintu masuk terdapat dua pintu geser berkisi-kisi. Pintu dari Jogosatru ke Dalem dengan dua daun pintu, tidak difungsikan, pintu dorong. ruang pawon satu pintu dari luar dan menuju Dalem.	Tidak terdapat jendela. Sirkulasi dalam ruangan tergantung pada pintu dibagiandepan ruangnya yang tinggi dan lebar.
----------------------------------	---	---

Tiga macam tutupan depan tersebut adalah : pintu tengah, dinding geser serta pintu kere. Pintu tengah berbentuk pintu ganda (kupu tarung), penampilannya mirip dengan pintu utama dalem hanya saja lebih kecil dan lebih sederhana ornamentasinya. Pintu pengapit terdapat sepasang yang mengapit pintu utama[1].

Persamaan :

Jumlah pintu dan letak pintu yang sama. Pintu dari Jogosatru ke Dalem dengan dua daun pintu, yaitu pintu dorong, terdapat pintu dari Jogosatru ke ruang Pawon dengan satu daun pintu dan pintu dari Dalem ke Pawon dengan dua daun pintu.

Perbedaan :

Jendela yang terdapat pada ruangan, pada umumnya rumah adat tidak memiliki jendela, mereka mengandalkan jumlah pintu yang besar. Dan pada ukiran di gebyok rumah juga dibuat berlubang tembus dengan bagian luar maupun dengan ruang lainnya. Pada sebuah rumah adat terdapat jendela di ruang Dalem dan Pawon yang dibuat sebagai.

Analisis Perabot dan Material

Rumah Adat di Museum Kretek	Dalem: lemari pakaian. Jogosatru: Empat kursi duduk, meja tamu, meja bundar di pojok ruangan. Pawon: Meja makan, kursi duduk.
Di Area Wisata Puri Maerokoco	Dalem: Sofa, lemari pajangan dipojok, meja televisi, peti barang, meja pajangan. Jogosatru: Kursi duduk, meja tamu bundar. Pawon: Meja besar untuk meja makan, tempat tidur kecil.
Kompleks Perumahan DesaKauman (rumah 1)	Dalem: bersifat privat, lemari baju. Jogosatru: dibiarkan kosong, hanya ada jamberdiri. Pawon: Lemari pakaian.
Rumah 2	Dalem: Bersifat privat. Jogosatru: Karpet hijau untuk duduk tamu, rak buku dan sofa. Pawon: Sofa, meja pajangan.
Rumah Adat di Jenang Kudus Sinar	Dalem: Meja stok barang. Jogosatru: Kursi tamu, dan meja pajangan. Pawon: Meja kantor, kursi duduk.

Penataan perabot pada Jogosatru mencerminkan aktifitas yang biasa dilakukan. Perabot inti pada jogosatru terdiri dari dua kelompok meja dan kursi tamu. Satu kelompok terdiri dari satu meja dikelilingi empat kursi tamu. Dua kelompok perabot ini diletakkan sebelah menyebelah ruang dengan sumbu pada

pintu Dalem. Satu kelompok digunakan untuk tamu laki-laki, yakni pada posisi yang jauh dari pawon. Kelompok yang lain digunakan untuk tamu perempuan, pada posisi yang dekat dengan pawon [1].

Persamaan:

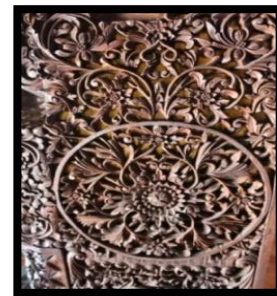
Tata cara peletakan perabot pada ruang Jogosatru yaitu sama. Karena wanita lebih sering melakukan aktivitas di dalam Pawon. Perabotan tersebut dengan fungsi masing-masing perabot dan ruangan diletakkan sama didalam ruangnya masing-masing. Persamaan juga pada penggunaan material pada perabot, dengan rata-rata menggunakan material kayu jati murni sebagai material yang dianggap kuat dan tahan lama, dan dipenuhi dengan ukiran tanaman. Pada semua meja tamu, material atas meja menggunakan marmer putih agar terkesan mewah dan sejuk.

Perbedaan:

Jumlah kursi dan meja pada ruang jogosatru juga berbeda-beda. Di setiap ruang Dalem dan Jogosatru juga biasanya terdapat meja-meja kecil atau rak kecil untuk pajangan aksesoris

Analisis Ornamen dan Simbol

- Motif sulur-suluran melambangkan kesuburan.



Gambar 11. Motif Sulur-suluran

- Naga timur tidak mengerikan bagi orang pada abad pertengahan, tetapi lambang kekuatan dan kebaikan. ia adalah semangat perubahan, sehingga kehidupan itu sendiri.



Gambar 12. Motif Naga

Motif ini merupakan pengaruh dari persia. Dalam khazanah seni Islam di Arab sering di buat dengan *arabesk* yang berwujud dari abstraksi dari bentuk-bentuk tanaman menjalar, geometrik, dan kaligrafi dalam rangkaian jalinan yang ritmis, saling menyambung tanpa henti. Dengan simbol sebagai ikatan kasih sayang (*mawaddah-warahmah*) yang harus senantiasa disirami dan dikembangkan oleh anggota keluarga terutama dalam relasi suami istri (Nur Said, 81).



Gambar 13. Motif Jalinan Tali

- Bentuk geometris adalah garis, lengkung segitiga hingga segi banyak dan lain-lain ada dalam ilmu ukur, bagian-bagiannya termasuk sudut dan luasnya dapat diukur.
- Terdapat dua arti dari bentuk tersebut. Bentuk ini merupakan perpaduan seni ukiran Eropa dan lokal, Menurut (Nur Said, 77-79), Motif Eropa dievaluasikan dalam bentuk mahkota yang terdapat di atas pintu masuk menuju gedongan. Motif ragam hias berupa tumbuhan juga dapat dijumpai berupa motif hias buah nanas yang biasanya menggantung di bawah dado peksi atau pertengahan balok blandar ruang Jogosatru yakni didepan pintu masuk gedongan. Diambil dari dua suku kata Bahasa Arab *ana* (saya) dan *nas* (manusia), yakni sebuah kesadaran bahwa meskipun manusia mencapai derajat yang tinggi baik dibidang keilmuan, pangkat/jabatan atau ekonomi tetap saja posisinya sebagai manusia dengan segala keterbatasannya.



Gambar 14. Motif Nanasan

V. KESIMPULAN

Dari lima objek penelitian berbeda yang diteliti dan telah dianalisis di atas, dapat dilihat bahwa rumah Adat Kudus merupakan bangunan peninggalan kebudayaan yang harus dilestarikan. Dari segi *layout* terlihat bahwa ada beberapa *tipelayout* pada rumah adat kudus, dimana terdapat perbedaan pada penambahan ruang dapur dibelakang dan kamar mandi didepan bangunan. Penataan perabot dari kelima objek tersebut rata-rata sama, yang paling terlihat ciri khas rumah adat kudus pada penataan empat kursi dan satu meja di ruang Jogosatru yang dimana sisi sebelah kiri dan kanan dibuat simetris. Fungsi dari perabot di masing-masing ruangan juga sama, misalnya diruang Jogosatru sebagai perabot untuk menerima tamu dan di ruang pawon sebagai perabot untuk keluarga. Material yang digunakan untuk perabot, dinding, plafon juga sama, yaitu menggunakan kayu jati murni dengan dihiasi pahatan kayu yang berukir tanaman dimana memiliki

makna tersendiri dari setiap pahatan kayu tersebut. Pada area Jogosatru pahatan kayu dibuat lebih menonjol dibanding ruangan lainnya, dikarenakan ruang Jogosatru sebagai ruang untuk menerima tamu. Material lantai yang digunakan pada ruang pawon dan jogosatru adalah lantai teraso dengan ukuran dari 20x20 cm – 30x30 cm dengan warna yang terang dihiasi ukiran tanaman. Ketinggian plafon pada kelima objek penelitian terdapat dua ketinggian yaitu yang pertama memiliki Tinggi atap diruang Jogosatru dan Pawon 4,30 meter, Tinggi atap diruang Dalem 5,40 meter ke atas Tumpang Sari setinggi 8 meter dan ukuran kedua Tinggi atap diruang Jogosatru dan Pawon 1,3 meter, miring ke atas 3 meter, Tinggi plafon diruang Dalem 4,2 meter, Tumpang Sari setinggi 7 meter. Dengan konstruksi yang sama pada semua objek yang memperlihatkan usuk. Rumah-rumah tersebut masih asli peninggalan dari jaman dulu, yang merupakan warisan dari nenek moyang, pemilik rumah hanya bertujuan untuk merawat dan melestarikan rumah Adat Kudus sebagai peninggalan bersejarah. Hanya saja pada beberapa rumah, telah direnovasi beberapa bagian dinding yang diganti dengan batu-bata

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat penyertaan dan kasih-Nya sehingga jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik tepat pada waktunya. Jurnal yang berjudul ini “ Studi Tata Ruang Dalam Rumah Adat Kudus” ini diangkat oleh penulis sebagai wujud partisipasi dalam mensosialisasikan desain yang memiliki jati diri sebagai Indonesia yang semakin hari semakin terkikis oleh perkembangan zaman yang semakin modern. Proses pendalaman materi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Penulis telah mendapatkan bimbingan, arahan, koreksi, dan saran. Maka untuk itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang dalam-dalamnya kepada :

- 1) Ir. Hedy C. Indrani, M.T, selaku Ketua Program Studi Desain Interior,
- 2) Poppy F.N., S.T., selaku koordinator Tugas Akhir yang telah memberi masukan – masukan sejak awal hingga akhir program mata kuliah Kerja Profesi dilaksanakan,
- 3) S.P Honggowidjaja, M.Sc.Arch dan Yohan S., S.Sn. selaku dosen pembimbing Tugas Akhir yang selalu membimbing dan memberi masukan yang bermanfaat bagi penulis dalam menyusun laporan kerja profesi,
- 4) Bapak Giarto dan Bapak Fauzan selaku pemilik rumah adat yang telah memberikan banyak waktunya untuk membagi pengetahuan tentang Rumah Adat Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agung Budi Sardjono, *Jogosatru Karakteristik Ruang Tamu pada Rumah Adat Kudus, Sebagai Perwujudan Budaya Pesisir Jawa*. Architecture Departemen of Engineering Faculty Diponegoro University, 2009.
- [2] Said, Nur. *Tradisi Pendidikan Karakter Dalam Keluarga, Tafsir Sosial Rumah Adat Kudus*. Kudus: Brilian Media Utama, 2012.
- [3] Dakung, Sugiyarto, ed. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta :Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek, dan Dokumen Kebudayaan Daerah, 1983

- [4] Jogja Heritage Society. *Pedoman Pelestarian Bagi Pemilik Rumah Kawasan Pusaka Kotagede, Yogyakarta*, Indonesia. Jakarta : Unesco, 2007.
- [5] Mulder, Niels. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1986.
- [6] Yunus, H. Ahmad. *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.